

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No. 1 (2024): 120-130

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kebaikan sebagai Bahasa Universal Dunia dan Surga: Analisis Konsep Domba dan Kambing dalam Matius 25:31-46

Stimson Hutagalung

Universitas Advent Indonesia

stimson.hutagalung@unai.edu

Abstract

This research explores the portrayal of sheep and goats in Matthew 25:31–46 to affirm the significance of virtue as a universal language that applies to both earthly and celestial realms. The objective of this study is to examine the notion of sheep and goats in Matthew 25:32–46, with a focus on highlighting the significance of virtue as a universally understood means of communication that can be practiced both in the earthly realm and in the afterlife. The primary emphasis lies in how these instructions demonstrate commendable concepts that can be utilized in both tangible and abstract situations. A hermeneutical technique was employed in a qualitative study to analyze how sheep and goats are portrayed in Matthew 25:31–46 as emblems of universal benevolence. These findings significantly enhance comprehension of Matthew 25:31-46 by examining the significance of symbolism, providing many theological viewpoints, and highlighting the significance of universal benevolence in serving others with love.

Keywords: Kindness, Sheep, Goat, Universal, Matthew

Abstrak

Analisis ini mengkaji konsep domba dan kambing sebagaimana disajikan dalam Matius 25:32–46 untuk memastikan pentingnya kebaikan sebagai bahasa yang dapat diterapkan secara universal, baik di bumi maupun di alam surga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengertian domba dan kambing dalam Matius 25:32–46, dengan fokus menyoroti pentingnya kebajikan sebagai sarana komunikasi yang dipahami secara universal dan dapat dipraktikkan baik di dunia maupun di dunia. akhirat. Fokus utamanya terletak pada bagaimana instruksi ini memberikan contoh prinsip-prinsip terpuji yang dapat diterapkan baik pada keadaan nyata maupun metafisik. Metode kajian kualitatif dengan pendekatan hermeneutis digunakan untuk mengkaji representasi domba dan kambing dalam Matius 25:32–39 sebagai lambang kebaikan universal. Temuan-temuan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman terhadap Matius 25:32-46 dengan mengkaji pentingnya simbolisme, memberikan banyak sudut pandang teologis, dan menyoroti pentingnya kebaikan universal dalam melayani orang lain dengan kasih. Kebaikan itu akan berpindah dari bumi ke surga ketika Yesus datang.

Kata kunci: Kebaikan, Domba, Kambing, Universal

PENDAHULUAN

Manusia memiliki keterbatasan intrinsik dalam kapasitasnya untuk memberikan kebaikan dan empati. Empati, seperti yang dijelaskan oleh Cameron et al., (2016), merupakan proses yang melibatkan penetapan dan revisi tujuan secara dinamis dan berulang, yang mempunyai implikasi emosional. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses empati dipengaruhi oleh perubahan prioritas, dan keterbatasan manusia dapat menghambat kemampuannya dalam memberikan perhatian dan empati secara optimal terhadap seluruh aspek kehidupan atau individu di sekitarnya.

Teori *tunnel vision*, kadang-kadang dikenal sebagai *tunnel vision*, memberikan penjelasan mengenai kondisi ini. Teori *tunnel vision* mengacu pada fenomena di mana perhatian dan kemampuan mental berkurang, yang secara khusus diarahkan pada aspek tertentu dari suatu sistem. Hal ini menyebabkan berkurangnya perspektif keseluruhan (Boer, 1995). Definisi ini ditekankan oleh Vater et al., (2022). Teori *tunnel vision* menyatakan bahwa individu tidak dapat melihat objek di luar rentang spasial tertentu di sekitar titik fokus. Fenomena ini ditandai dengan konsentrasi individu yang berlebihan pada suatu titik atau lokasi tertentu sehingga menyebabkan berkurangnya kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Kebaikan sering dikaitkan dengan gagasan efek konsentrasi. Misalnya, seseorang mungkin memilih untuk mengutamakan kebaikan kepada atasannya yang sesuai dengan kepentingan atau prinsip pribadinya, namun tidak memberikan kebaikan kepada orang yang sedang lapar. Karena itu, McDougall mencatat bahwa rasa syukur, yang biasanya dipandang sebagai sifat baik, terkadang dapat menimbulkan perasaan campur aduk karena sifatnya yang ambigu (Emmons & McCullough, 2012).

Kebaikan seringkali terhambat karena kecenderungan individu yang mementingkan kepentingan pribadinya, sehingga mengabaikan kesejahteraan masyarakat (Korteling et al., 2023). Egosentrisme, atau mengutamakan kepentingan diri sendiri, dapat menghambat pengembangan kebaikan dan kemajuan masyarakat. Hal ini karena individu sering kali mengutamakan pemenuhan kebutuhan dan aspirasinya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak yang lebih luas terhadap kolektif. Penilaian moral dipengaruhi oleh egosentrisme, seperti yang ditunjukkan oleh Bocian et al., (2020). Egosentrisme dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi perilakunya sendiri atau tindakan orang lain dalam konteks penilaian moral. Egosentrisme dapat mengarah pada relativisme moral, ketika individu cenderung menganggap tindakan mereka akurat secara moral atau faktual berdasarkan sudut pandang subjektif dan keyakinan pribadi (Simon, 2022). Egosentrisme dapat menyebabkan individu memandang kebaikan hanya dari sudut pandang subjektif mereka sendiri, mengabaikan norma-norma moral yang lebih besar yang mungkin dapat diterapkan secara universal (Zagrean et al., 2023).

Egosentrisme dan utilitarianisme saling terkait dalam utilitarianisme pribadi, seperti yang dikemukakan oleh Silva et al., 2016). Menurut Pratiwi et al., (2022) individu sering kali menganggap suatu tindakan sebagai sesuatu yang sangat baik ketika tindakan

tersebut menghasilkan kesenangan atau keuntungan yang paling besar bagi diri mereka sendiri. Matius 25:31-46 adalah bagian yang ditemukan dalam Perjanjian Baru di Alkitab. Ini berisi ajaran Yesus Kristus mengenai penghakiman terakhir, di mana individu dibedakan sebagai kambing atau domba berdasarkan tindakan kebaikan mereka terhadap orang lain. Penelitian ini akan menganalisis apakah kebaikan yang di Matius 25:31-46 seperti model *tunnel vision*, utilitarianisme, atau sebagai universalitas kebaikan. Oleh sebab itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1). Mengkaji gambaran domba dan kambing dalam Matius 25:31-46; 2). pendapat para otoritas teologi terkemuka tentang Matius 25:31-46; 3). Pemahaman universalitas kebaikan dalam konteks Matius 25:31-46.

Van Zyl, (2013), menganalisis Matius 25:31-46 dari sudut pandang keanggotaan kerajaan Sorga “semua bangsa” dan “yang paling kecil di antara mereka” yang dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan mereka memengaruhi setiap orang. Brown, (1990) yang membahas Matius 25:31-46 yang menguraikan tentang pemahaman tradisional tentang iman dalam kaitannya dengan penghakiman, karena ayat ini menekankan tindakan terhadap "yang paling kecil" tanpa rujukan eksplisit pada iman. Hal ini mengarah pada penafsiran “kebenaran melalui perbuatan” yang sejalan dengan tujuan kemanusiaan dan teologi pembebasan. Namun, ketegangan dalam narasi, adaptasi tradisi-tradisi sebelumnya oleh penginjil, dan kemungkinan adanya hubungan dengan ajaran asli Yesus menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara iman dan perbuatan, menantang penafsiran konvensional dan mendorong evaluasi ulang ayat tersebut dalam kaitannya dengan ajaran Yesus. niat awal dan kekhawatiran gerejawi yang berkembang seiring berjalannya waktu. Berbeda dari dua peneliti, (Menéndez-Antuña, 2017) Menguraikan Matius 25:31-46 dari sudut pandang analisis interpretasi LGBTQ. Esai ini mengkaji perselisihan peran eros dalam teologi Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan agape, seperti yang digambarkan dalam Matius 25:31-46. Argumen ini berpendapat bahwa tindakan-tindakan aneh, seperti penggambaran seorang perempuan menyusui seorang laki-laki yang kelaparan dalam tradisi Caritas Romana, mempunyai kapasitas untuk memenuhi persyaratan etika cinta agapik sebagaimana digambarkan dalam Injil. Uraian ini menyoroti bagaimana praktik-praktik LGBT dapat selaras dan mewujudkan prinsip-prinsip dasar agape.

Penelitian Van Zyl dan Brown meneliti korelasi antara tindakan kebaikan dan penyertaan dalam kerajaan Surga, serta interpretasi konvensional tentang iman dalam Matius 25:31-46. Namun, tidak ada penelitian yang secara eksplisit menekankan gagasan kebaikan sebagai bahasa yang dipahami secara universal. Kesenjangan ini berfungsi sebagai katalis untuk penyelidikan lebih lanjut mengenai bagaimana gagasan kebaikan dapat ditafsirkan sebagai bahasa universal yang dapat dipahami dan diterapkan baik di alam duniawi maupun di alam surga. Penelitian ini berpotensi menawarkan perspektif segar mengenai pengertian kebajikan dalam teologi Kristen dan signifikansinya dalam memahami Matius 25:31-46.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif (Ferinia, 2023) untuk menyelidiki dan mengkaji penggambaran domba dan kambing dalam ayat Alkitab Matius 25:31-46 sebagai simbol kebaikan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi universal baik di dunia maupun surga. Pendekatan ini mencakup menganalisis ayat-ayat Alkitab yang eksplisit dan implisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengkaji makna simbolis domba dan kambing dalam visual, serta penggambaran kebaikan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji perspektif dan pendapat para otoritas teologi terkemuka mengenai kitab suci ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang universalitas kebaikan dan konsekuensinya bagi pemahaman di bumi dan kehidupan di surga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji Gambaran Domba dan Kambing dalam Matius 25:32-46

Injil Matius. Injil Matius adalah Injil kanonik dalam Perjanjian Baru dan biasanya dianggap berasal dari rasul Matius, seorang murid Yesus. Injil Matius dikaitkan dengan rasul Matius, mantan pemungut cukai yang dipilih oleh Yesus untuk menjadi salah satu dari dua belas rasul. Diperkirakan ditulis sekitar tahun 70-90 Masehi (Calvin, 1999). Matius menyoroti dimensi Kerajaan dalam ajaran Yesus, secara khusus menekankan pentingnya setiap individu untuk menyelaraskan kehidupan mereka dengan gagasan Kerajaan tersebut. Hal ini terlihat dari beragamnya ajaran dan perumpamaan yang disampaikan Yesus (WALTER C. KAISER et al., 1984).

Matius 25:31–46 membahas penghakiman terakhir, di mana Yesus membedakan antara orang benar (“domba”) dan orang jahat (“kambing”). Domba dan kambing berfungsi sebagai metafora atau simbol, meskipun sebenarnya mereka merujuk pada dua populasi berbeda. Dalam bahasa aslinya dijelaskan sebagai berikut Nama Yunani yang digunakan adalah “*πρόβατα*” (diucapkan: *próbata*), yang merupakan bentuk jamak dari “*πρόβατον*” (diucapkan: *próbaton*) dan diterjemahkan menjadi “domba”. Dalam Matius 25, istilah “*πρόβατα*” menunjukkan individu yang melakukan tindakan baik dan diakui sebagai orang benar oleh Yesus, sedangkan Frasa “*ἐρίφια*” (*eriphia*) digunakan dalam teks Yunani Koinē di Matius 25:31-46, khususnya dalam perumpamaan Domba dan Kambing, untuk merujuk pada hewan yang umumnya dikenal sebagai “kambing penjelasan itu memiliki kiasan pada kelompok orang yang tidak melakukan perbuatan baik dan dianggap sebagai orang jahat oleh Yesus. (Benner, 2010).

Domba umumnya dianggap lemah dan patuh, sedangkan kambing terkadang dianggap keras kepala dan liar. Dalam wacana ini, Yesus menggunakan metafora untuk membahas perbedaan pemikiran dan perilaku individu yang terlibat dalam tindakan pelayanan tanpa pamrih terhadap orang lain. Posisi di sebelah kanan dan kiri Yesus menerangkan bahwa sebelah kanan adalah melambangkan kehormatan dan berkah (Kej. 48:13), dan yang berada di posisi sebelah kiri mencerminkan ketidaksukaan (Mat 25:41).

Kajian tentang domba dan kambing diulas oleh Van Zyl, (2013). Ia menekankan kebijaksanaan Kristiani, yang merupakan hasil kolaborasi harmonis antara akal dan Roh

ilahi. Perumpamaan tentang Domba dan Kambing (25:31–46) dari Matius digunakan untuk menggambarkan konsep ini. Konsep "ketidaktahuan" dikaji, bersama dengan tampilan luar "pengetahuan". Bagian awal artikel ini membahas penafsiran istilah “semua bangsa” dan “yang terkecil” dalam perumpamaan tersebut. Pandangan standar partikularis dan pandangan universalis tidak selalu bertentangan. Domba-domba yang tidak sadar kemudian dilayani. Hal ini berkaitan dengan besarnya kemurahan Tuhan dan besarnya kuasa Roh Kudus. Lebih jauh lagi, secara eksplisit dinyatakan bahwa “mengetahui” mengacu pada upaya aktif untuk melakukan kehendak Tuhan. Penghakiman Kristen terjadi dengan cara ini.

Pendapat Teolog Terkemuka tentang Matius 25:32-46

Kruger, (2016) dalam tesisnya menjelaskan Matius 25:32-46 bahwa perbedaan yang disengaja antara "yang paling hina di antara saudara-saudaraku" dan "yang paling hina di antara mereka". Hal ini membedakan umat Kristen sejati dengan non-Kristen dan menekankan kewajiban umat Kristiani untuk melayani masyarakat miskin. Penafsirannya mengklaim bahwa atribut moral di atas merupakan paradigmatik etika Kristen, meskipun terdapat perbedaan tekstual. Yesus mungkin meminta pertanggungjawaban orang non-Kristen karena mengabaikan mereka. Terlepas dari tantangannya, penafsiran alternatif ini meyakinkan dan masuk akal, mendesak adanya evaluasi ulang terhadap bagian tersebut dan menggarisbawahi tanggung jawab etis komunitas Kristen terhadap orang-orang yang beriman dan tidak beriman dalam penilaian eskatologis. Kruger menekankan ayat ini dari sudut pandang Kristen dan non-kristen. Kruger dengan hati-hati membedakan "saudaraku yang paling hina" dari "yang paling hina di antara mereka". Strateginya menyoroti perbedaan antara umat Kristen dan non-Kristen dan menekankan bahwa umat Kristen harus melayani kelompok yang kurang beruntung. Meskipun teks-teks yang berbeda menyatakan hal yang berbeda, Kruger berpendapat bahwa kualitas-kualitas moral ini merupakan hal yang umum dalam etika Kristen.

Pandangan Michaels, (1965) menjelaskan bahwa Matius 25:32-46 adalah tentang hubungan mendalam yang dibangun Yesus dengan “individu-individu yang paling terpinggirkan di antara sesama umat manusia. Tantangannya terletak pada memastikan identifikasi pihak yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut dan pihak yang menerimanya. Kelompok yang paling kecil sebagai populasi yang miskin secara keseluruhan. Michaels menekankan hubungan Yesus yang mendalam dengan orang-orang yang kurang mampu. Tujuannya untuk mengidentifikasi pelaku dan penerima. Michaels menganggap masyarakat miskin sebagai demografi terkecil.

Lumanze et al., (2023), lebih memfokuskan penelitian kepada konsisten dalam memberi dan melakukan tindakan kebaikan terhadap orang lain, dimotivasi oleh kasih mereka kepada Kristus dan rasa syukur atas berkat pengampunan. Memberikan bantuan kepada mereka yang miskin dan melarat adalah hal yang sangat penting, karena pada akhirnya akan menentukan nasib akhir seorang Kristen. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap orang Kristen dan setiap individu yang ingin menjadi bagian dari kerajaan Allah untuk secara cermat mengindahkan ajaran Yesus sebagaimana dicatat

dalam Matius 25:31–46. Lumanze dkk. menggaris bawahi tentang hubungan antara keteguhan dalam kebaikan, kasih yang besar kepada Kristus, dan rasa syukur atas pengampunan. Mereka memprioritaskan membantu mereka yang membutuhkan untuk mengikuti petunjuk Yesus dalam Matius 25:31–46.

Grindheim, (2008) menekankan bahwa individu-individu yang bermoral dalam Matius 25:31–46 dibedakan bukan hanya dari aktivitas mereka yang luar biasa namun juga dari tindakan mereka yang jujur dan rendah hati. Penelitian ini menekankan pemuridan, dengan membandingkan pemuridan sejati dengan kemunafikan. Artinya, ia menyatukan iman orang-orang yang tidak berdaya dan perbuatan baik dari mereka yang berperilaku tanpa pamrih. Grindheim menekankan bahwa karakter moral Matius 25:31–46 ditandai dengan ketulusan dan kerendahan hati serta perbuatan besar mereka. Peneliti ini membandingkan pemuridan yang sebenarnya dengan kejujuran, yang menggabungkan keyakinan yang terpinggirkan dengan tindakan yang tidak egois.

Pemahaman Universalitas Kebaikan dalam Konteks Matius 25:31-46

Injil pertama tidak menyebutkan nama penulisnya. Kesaksian universal dari gereja mula-mula yang dimulai dengan Papias (taun 135 M) menyatakan rasul Matiuslah penulisnya, dan saksi-saksi teks kita yang paling awal menghubungkannya dengan dia. Jika Papias benar, teori kepenulisan Matius mungkin bisa diterima dengan dukungan dari ayat-ayat seperti 10:3, dimana teori ini dirujuk oleh rasul itu sendiri dengan cara yang tidak ditemukan dalam Markus atau Lukas (Barker & Kohlenberger, 1994).

Tradisi gereja paling awal menganggap Injil pertama berasal dari Matius, pemungut cukai yang dipanggil salah satu dari dua belas murid Yesus. Ditulis menjelang akhir abad pertama, Didache menunjukkan pengetahuan langsung dari Injil yang pertama, mengutipnya lebih banyak daripada tiga Injil lainnya (Wilkins, 2004). Terbiasa membuat catatan yang sistematis, Matius memberikan kepada kita kisah yang tersusun rapih dengan indah kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus.(Warren W. Wiersbe, 2007). Penulis Injil Matius adalah salah seorang dari murid Yesus yaitu, Matius yang dikenal dengan profesi pemungut cukai yang terbiasa dengan catatan yang teliti. Itu terlihat dari sistem penulisan kitab Matius yang runut dan sistematis.

Matius 25:31-46 adalah bagian dari Injil Matius dimana Yesus berbicara tentang penghakiman terakhir. Yesus menguraikan kriteria penilaian manusia, menekankan bahwa individu akan dihakimi berdasarkan perilakunya terhadap mereka yang berada dalam keadaan kekurangan. Pasal ini juga menyoroti pentingnya upaya nyata dalam mengungkapkan kasih sayang dan membantu sesama sebagai reaksi terhadap kasih Tuhan. Yesus membangun korelasi antara kasih sayang terhadap orang lain dan kasih sayang terhadap diri-Nya sendiri, menunjukkan solidaritas-Nya terhadap mereka yang miskin. Doktrin ini menggarisbawahi gagasan bahwa keyakinan yang sejati akan terwujud melalui tindakan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, bukan hanya mengandalkan pemahaman atau upacara agama saja.

Apa yang Yesus katakan mengenai betapa pentingnya membantu orang lain karena kasih dirangkum dalam Matius 25:31–46. Penginjilan mencakup tindakan kasih

dan pelayanan seperti memberi makan orang yang lapar, memuaskan dahaga mereka, memberi mereka tempat tinggal, memberi pakaian kepada mereka, dan mengunjungi orang sakit atau dipenjara. Ketika mempelajari Alkitab, khususnya pemberitaan Injil Sinoptik tentang apa yang Tuhan Yesus lakukan, jelas bahwa Dia tidak memisahkan pemberitaan Injil dari kepedulian terhadap sesama. Bagian dari pekerjaan-Nya adalah mengajarkan Injil kepada manusia, yang berarti menjadi murid-Nya untuk menyelamatkan jiwa mereka. Dia juga mengurus kebutuhan sosial masyarakat. Pelayanan di gereja saat ini hendaknya bersifat holistik, seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus (Stevanus, 2018). Dialog antara Yesus dan individu yang diidentifikasi sebagai "domba" diceritakan dalam Matius 25:37-39. Melalui dialog ini, kita menyadari bahwa setiap tindakan kasih sayang terhadap sesama berfungsi sebagai sarana pemberdayaan mereka yang membutuhkan. Kebajikan altruistik lebih dari sekedar memberikan bantuan fisik kepada kelompok rentan; hal ini juga berarti memperlakukan mereka dengan bermartabat dan kasih sayang yang tulus.

Ayat ini juga menekankan gagasan menyelaraskan diri dengan Kristus dengan melakukan tindakan pelayanan terhadap orang lain. Hal ini mengilhami kebaikan universal dengan aspek spiritual, dimana tindakan kasih sayang dan bantuan terhadap setiap individu dianggap sebagai manifestasi pengabdian kepada kekuatan yang lebih tinggi. Kebajikan universal mengacu pada praktik menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang, kedudukan sosial, atau keyakinan agama mereka. Merupakan cara mengungkapkan kebaikan yang mencakup seluruh umat manusia (Suratman & Sugiono, 2023). Dalam eksegesisnya terhadap Matius 25:31-39, Via, (2016) menyoroti kewajiban universal untuk menunjukkan belas kasih dan menunjukkan korelasi antara kesejahteraan orang lain dan keberadaan kita sendiri. Kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman moral bagi orang beriman, membedakan antara perilaku etis dan tidak etis dan memotivasi mereka untuk melakukan tindakan baik terhadap orang lain. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan semua individu. Matius 25:37-39 menggarisbawahi pentingnya memberikan bantuan kepada semua individu, tanpa memandang perbedaan atau derajat. Hal ini mencontohkan konsep kebaikan universal, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kasih sayang dan bantuan (Paiboon & Wongwhaen, 2022).

Mencintai dan melayani sesama sebagai respons terhadap kasih Tuhan memerlukan rasa urgensi dan reaksi naluriyah (Elfrida Yesni Simangunsong, 2023). Yesus dengan tegas menghubungkan kasih sayang terhadap orang lain dengan kasih sayang terhadap dirinya sendiri, menunjukkan solidaritasnya terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan. Konsep agama yang hidup mencakup lebih dari sekedar pengetahuan atau upacara keagamaan; hal itu ditunjukkan dengan perbuatan cinta dan perhatian (Halawa, 2024). Tindakan belas kasih kepada masyarakat kurang mampu bukan sekedar kewajiban moral, namun juga merupakan komponen mendasar dalam menyebarkan ajaran Yesus. Hal ini tidak hanya mencakup pemberitaan Injil, tetapi juga menangani permasalahan sosial secara komprehensif, seperti yang diungkapkan oleh (Soegijono & Patora, 2020). Gagasan tentang kebaikan universal dicontohkan dalam

tindakan kasih sayang dan bantuan, terlepas dari latar belakang atau keyakinan seseorang, yang dianggap sebagai manifestasi pengabdian kepada kekuatan yang lebih tinggi. Setiap individu yang mengikuti Tuhan harus menunjukkan kebaikan dan memahami korelasi antara kesejahteraan orang lain dan keberadaan mereka sendiri, mengakui kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan semua individu, terlepas dari perbedaan atau sederajat. Misalnya, lima orang dokter dan paramedis dengan latar belakang pendidikan agama dan spiritual menjadi sukarelawan menolong sebuah tempat yang dampak bencana alam. Terlepas dari perbedaan keyakinan dan budaya, dokter ini dan staf medisnya dengan tekun memberikan layanan kesehatan kepada semua pasien, tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun. Perilaku mereka menunjukkan komitmen yang kuat terhadap otoritas yang lebih tinggi dengan melayani sesama dan mengakui keterkaitan kesejahteraan individu, sehingga mengutamakan manfaat kolektif sebagai prinsip dasar baik dalam praktik medis maupun pengabdian masyarakat (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, 2017). Contoh lain adalah unda Teresa dengan jelas menunjukkan bagaimana bersikap baik kepada semua orang, tidak peduli siapa mereka atau apa yang mereka yakini, dengan melakukan tindakan kebaikan dan membantu orang lain. Ia tidak hanya membantu orang karena agama atau pandangan mereka; dia juga membantu orang karena ras atau kelas sosialnya. Sepanjang hidupnya, dia membantu orang miskin, sakit, atau orang aneh, tidak peduli dari mana asal mereka atau apa pendapat mereka. Dia sangat baik hati karena dia membantu orang-orang yang tidak dapat menolong dirinya sendiri dengan memberikan mereka perawatan medis, makanan, dan tempat tinggal (Chatterjee, 2016).

Perbuatan baik yang dilakukan Bunda Teresa menunjukkan bahwa semua orang itu baik. Inilah inti dari keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi. Ia mengasihi Tuhan dengan berbuat baik kepada orang lain. Apapun keyakinan seseorang, kebaikan dan bantuan yang diberikannya bukan hanya untuk penganut agama tersebut. Dia membantu orang-orang yang membutuhkannya.

KESIMPULAN

Penggambaran domba dan kambing dalam Matius 25:32-46 berfungsi sebagai alegori penghakiman terakhir, menyoroti pentingnya sikap dan perbuatan manusia dalam ekspresi kasih sayang terhadap orang lain.

Perspektif teologis dalam pandangan teolog berbeda-beda, mencakup pandangan yang menyoroti perbedaan antara umat Kristen dan non-Kristen serta kewajiban mereka terhadap kelompok miskin, serta perspektif yang berpusat pada hubungan intim Yesus dengan individu yang terpinggirkan, pentingnya tindakan kebajikan yang konsisten sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan. sarana menaati ajarannya, dan keyakinan bahwa perilaku moral, yang berakar pada ketulusan dan kerendahan hati, membedakan pemuridan sejati dari kemunafikan, yang pada akhirnya berpuncak pada pemberian bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Kebaikan universal, sebagaimana digambarkan dalam Matius 25:32-46, menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada semua individu, terlepas dari

perbedaan atau derajatnya. Setiap contoh kebaikan yang ditunjukkan terhadap orang lain berfungsi sebagai sarana untuk memberdayakan individu yang berada dalam posisi kurang beruntung. Gagasan tentang kebajikan universal menegaskan bahwa setiap individu berhak mendapatkan kasih sayang dan bantuan. Kajian alkitabiah dan perspektif teologis menyoroti bahwa tindakan kasih tidak hanya merupakan kewajiban moral, namun juga merupakan aspek penting dari penginjilan yang mewujudkan seluruh ajaran Yesus dan tidak memisahkan pewartaan Injil dari pemenuhan kebutuhan sosial. Kebaikan universal itu akan berpindah dari bumi ke sorga saat nanti kedatangan Yesus yang kedua kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, K. L., & Kohlenberger, J. R. (Eds.). (1994). *The Expositor's Bible Commentary*. Zondervan.
- Benner, J. A. (2010). *New Testament Greek to Hebrew Dictionary*.
- Bocian, K., Baryla, W., & Wojciszke, B. (2020). Egocentrism shapes moral judgements. *Social and Personality Psychology Compass*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.1111/spc3.12572>
- Brown, S. (1990). Faith, the Poor and the Gentiles: A tradition-Historical Reflection on Matthew 25:31-46. *Toronto Journal of Theology*, 6(2), 171–181. <https://doi.org/10.3138/tjt.6.2.171>
- Calvin, J. (1999). *Commentary on Matthew, Mark, Luke - Volume 2*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library Publisher:
- Cameron, C. D., Inzlicht, M., & Cunningham, W. A. (2016). The Ends of Empathy. In *Rock Ethics Institute*.
- Chatterjee, A. (2016). *Mother Teresa the Untold Story*.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2012). The Psychology of Gratitude. In *The Psychology of Gratitude*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>
- Ferinia, R. (2023). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. Media Sains Indonesia.
- Grindheim, S. (2008). Ignorance Is Bliss: Attitudinal Aspects of the Judgment According to Works in Matthew 25:31-46. *Novum Testamentum*, 50(4), 313–331.
- Halawa, J. (2024). *Yakobus 2 : 1-13 : Meninjau Pentingnya Kasih Tanpa Memandang Muka*. 2(1).
- Korteling, J. E., Paradies, G. L., & Sassen-van Meer, J. P. (2023). Cognitive bias and how to improve sustainable decision making. *Frontiers in Psychology*, 14(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1129835>
- Kruger, M. J. (2016). *Exegesis Of Matthew 25:31-46 With An Emphasis On The Identity Of “χδδ ΤώΕ σχΤΙτσS” χσD “ΤώΕ δεχST τό ΤώESE.”*
- Lumanze, O., Africa, W., & Seminary, T. (2023). *Matthew 25 : 31-46 in the context of the needy and poor in Nigeria. November*.

- Menéndez-Antuña, L. (2017). The Queer Art of Biblical Reading: Matthew 25:31–46 (Caritas Christiana) Through Caritas Romana. *Journal of Religious Ethics*, 45(4), 732–759. <https://doi.org/10.1111/jore.12198>
- Michaels, J. R. (1965). Apostolic Hardships and Righteous Gentiles. *Journal of Biblical Literature*, 84(1), 27–37.
- Paiboon, P., & Wongwhaen, B. (2022). *Ethical Leadership based on Universal Goodness of School Administrators*. 5, 64–72.
- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 268. <https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. (2017). *Kisah Mereka, 5 Dokter dan Tenaga Kesehatan Indonesia yang Bekerja di Daerah Konflik dan Bencana*.
- Silva, S. Da, Matsushita, R., & Sousa, M. De. (2016). Utilitarian Moral Judgments Are Cognitively Too Demanding. *OALib*, 03(02), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1102380>
- Simon, Y. R. (2022). A Critique of Moral Knowledge. *A Critique of Moral Knowledge*, 2(3), 168–171. <https://doi.org/10.1515/9780823290758>
- Soegijono, H., & Patora, M. (2020). Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2: 10. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 39–50. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/20>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- van Zyl, H. C. (2013). Discernment as “not knowing” and “knowing”: A perspective from Matthew 25:31-46. *Acta Theologica*, 33(SUPPL.17), 110–131. <https://doi.org/10.4314/actat.v32i2S.6>
- Vater, C., Wolfe, B., & Rosenholtz, R. (2022). Peripheral vision in real-world tasks: A systematic review. *Psychonomic Bulletin and Review*, 29(5), 1531–1557. <https://doi.org/10.3758/s13423-022-02117-w>
- Via, D. O. . (2016). Harvard Divinity School Ethical Responsibility and Human Wholeness in Matthew 25 : 31-46. *The Harvard Theological Review*, 80(1), 79–100.
- Walter C. Kaiser, Jr., Waltke, B. K., Boice, J. M., Tenney, M. C., & Polcyn, R. P. (1984). *The Expositors Bible Commentary*.
- Warren W. Wiersbe. (2007). *The Wiersbe Bible Commentary: New Testament*. Published by David C. Cook.
- Wilkins, M. J. (2004). *The Niv Application Commentary*. Zondervan.
- Zagrean, I., Cavagnis, L., Danioni, F., Russo, C., Cinque, M., & Barni, D. (2023). More Kindness, Less Prejudice against Immigrants? A Preliminary Study with

Adolescents. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(1), 217–227. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13010017>